



Mendorong Perilaku Inovatif dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah melalui Integrasi Teknologi

Asra Akrima

*Correspondence :

Email :
asraakrima29@gmail.com

Authors Affiliation:

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Article History :

Submission : Mei 30, 2024
Revised : Juni 12, 2024
Accepted : Juni 22, 2024
Published: Juni 30, 2024

Keywords: Technology Integration, Innovative Behavior, Islamic Religious Education, Material Development

Kata Kunci : Integrasi Teknologi, Perilaku Inovatif, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Materi

Abstract

This study aims to answer the main question of how technology integration can encourage innovative behavior in developing Islamic Education materials in junior high schools. This research focuses on the challenges of modernizing religious learning and the need for innovation in teaching methods to improve educational quality. The novelty of this research lies in a comparative analysis between the two schools. This study employs a qualitative method with a case study approach. The research was conducted at two schools, SMP Negeri 1 and SMP Negeri 2 in Bukittinggi, with informants consisting of teachers, vice principals, and the principal. Data were collected through interviews, observations, and document analysis over three months. The collected data were analyzed following the stages outlined by Miles and Huberman. SMP 1 has begun to utilize technology, such as using computers to prepare teaching materials, although collaboration among teachers is still not optimal. In contrast, SMP 2 faces resistance to technology, although some teachers are attempting to introduce new methods. The findings reveal that supportive school leadership and a collaborative culture play crucial roles in promoting innovative behavior in both schools. As a recommendation, this study suggests the need for continuous training, providing space for experimentation, and offering rewards to teachers who demonstrate innovative initiatives in using technology. The support of school principals is essential to ensure that technology can be effectively integrated into religious education teaching.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana integrasi teknologi dapat mendorong perilaku inovatif dalam pengembangan materi pembelajaran agama islam di sekolah menengah pertama. Latar belakang penelitian ini berfokus pada tantangan modernisasi pembelajaran agama dan perlunya inovasi dalam metode pengajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis perbandingan antara dua sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah, SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Kota Bukittinggi, dengan informan yang terdiri dari guru, wakil kepala sekolah atau kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen selama tiga bulan. Data yang terkumpul dianalisis mengikuti tahapan Miles dan Huberman. SMP 1 telah mulai memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan komputer dalam penyusunan materi ajar, meskipun kolaborasi antar guru masih belum optimal. Di sisi lain, SMP 2 menghadapi resistensi terhadap



teknologi, meskipun beberapa guru berupaya memperkenalkan metode baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang mendukung dan budaya kolaboratif memainkan peran penting dalam mendorong perilaku inovatif di kedua sekolah. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan berkelanjutan, ruang untuk bereksperimen, serta pemberian penghargaan kepada guru yang menunjukkan inisiatif inovatif dalam penggunaan teknologi. Dukungan kepala sekolah sangat penting untuk memastikan teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengajaran agama.

Pendahuluan

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan yang terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi. Islamic religious education is a process of growing and developing students' intellectual, spiritual, physical, social, ethical, aesthetic, and moral potential, (Zubairi et al., 2022). Peran kepemimpinan dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas generasi masa depan dengan cara merancang kurikulum yang sesuai, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, memanfaatkan teknologi pendidikan, meningkatkan kualitas guru, membentuk disiplin dan kemandirian, membina karakter Islami, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan Masyarakat, (Sholeh, 2017).

SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Bukittinggi, perilaku inovatif guru dalam mengembangkan materi ajar masih tergolong rendah. Padahal, inovasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Salah satu penyebab rendahnya perilaku inovatif ini adalah minimnya pemahaman dan penerapan teknologi dalam pengajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Siswa dapat menjadi ahli dan memahami keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu Critical Thinking and Problem Solving (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah), Communication (keterampilan berkomunikasi), Creativity (keterampilan kreativitas), dan Collaboration (keterampilan kolaborasi, (Idris, 2023). Guru PAI perlu menyadari bahwa inovasi dalam pengajaran, khususnya melalui integrasi teknologi, dapat membantu dalam menyampaikan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Untuk itu, penting bagi guru PAI di SMP 1 dan SMP 2 untuk mulai beradaptasi dan mengembangkan metode pengajaran yang memanfaatkan teknologi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya menjadi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemajuan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang

pendidikan. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi proses belajar – mengajar, tetapi juga menciptakan dampak besar dalam konteks globalisasi. Akibatnya, cara para pendidik memberikan layanan pendidikan kepada siswa mereka mengalami transformasi yang mendalam, mencerminkan tuntutan dan peluang baru yang muncul dalam lingkungan pendidikan modern, (Saputra et al., 2024). Di era digital ini, teknologi menawarkan berbagai alat dan sumber daya yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengeksplorasi kembali potensi yang ada, membekali siswa dengan keterampilan yang mudah dipahami, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 dan turut berkontribusi dalam mencapai tujuan yang diinginkan, (Hakim, 2021). Dengan pesatnya perkembangan era digital, kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mendesak. Sejalan dengan perubahan zaman, tantangan dalam pola pikir masyarakat, serta pengaruh luas dari teknologi digital, penyesuaian metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan agar tetap relevan dan efektif di tengah dinamika yang ada, (Nugraha et al., 2024). Melalui penggunaan perangkat teknologi, seperti komputer, proyektor, dan aplikasi pendidikan, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Teknologi memungkinkan pengajaran yang lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Tantangan utama dalam integrasi teknologi di sekolah menengah, khususnya di SMP 1 dan SMP 2, adalah kesiapan dan kemauan guru untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Banyak guru yang masih merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi. Hal ini mengakibatkan terbatasnya inovasi dalam pengembangan materi ajar PAI, yang seharusnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa masa kini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih sistematis dan terstruktur untuk mendorong integrasi teknologi dalam pengajaran PAI, agar tujuan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dapat tercapai. Integrasi teknologi dalam pendidikan bukan sekadar sebuah tambahan, melainkan sebuah langkah penting untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern. Dengan teknologi, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan, mengundang siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada perilaku inovatif guru.

SMP 1 dan SMP 2, perilaku inovatif ini masih tergolong rendah, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan dukungan yang memadai. Padahal, perilaku inovatif guru sangat diperlukan untuk menyesuaikan materi PAI dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Guru yang inovatif tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga mengembangkan pendekatan pengajaran yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa. Mereka berani

mengambil langkah – langkah baru, menggabungkan teknologi dengan metode pengajaran yang sudah ada, serta terus mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan mereka. Tanpa perilaku inovatif ini, integrasi teknologi dalam pendidikan hanya akan berjalan setengah hati, dan potensi penuh dari teknologi tidak akan pernah benar – benar tercapai. Oleh karena itu, untuk mendorong pengembangan materi PAI yang lebih relevan dan efektif, diperlukan peningkatan perilaku inovatif di kalangan guru melalui dukungan, pelatihan, dan budaya kolaboratif di sekolah. Perilaku inovatif memungkinkan guru PAI untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Dengan integrasi teknologi, guru dapat menghadirkan materi yang tidak hanya mendidik tetapi juga menginspirasi, melalui penggunaan video, aplikasi interaktif, atau simulasi digital yang menggambarkan situasi kehidupan nyata sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, konsep – konsep abstrak dalam Islam, seperti etika atau akhlak, dapat diperkenalkan dengan cara yang lebih visual dan kontekstual, membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasinya dalam kehidupan sehari – hari. Namun, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan komitmen dari guru untuk terus belajar dan berinovasi. Sikap terbuka terhadap perubahan, keinginan untuk mengeksplorasi alat – alat baru, dan kemampuan untuk mengadaptasi teknologi dalam kerangka pengajaran Islam merupakan elemen penting. Jika guru PAI dapat mengembangkan perilaku inovatif ini, mereka tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga akan membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan modern mereka secara lebih bermakna. Hal ini akan memastikan bahwa nilai – nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dirasakan relevansinya oleh siswa dalam konteks kehidupan mereka yang dinamis dan berteknologi tinggi. Dengan demikian, mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran PAI melalui perilaku inovatif guru bukan hanya sebuah langkah ke depan dalam pendidikan, tetapi juga upaya strategis untuk menjaga relevansi dan daya tarik ajaran agama dalam menghadapi tantangan zaman.

Perilaku inovatif dalam pengembangan materi memungkinkan guru untuk menciptakan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi. Misalnya, dengan memanfaatkan multimedia, guru dapat memperkaya materi ajar dengan ilustrasi, video, atau animasi yang menggambarkan kisah – kisah dalam Al – Qur'an atau Hadits. Penggunaan platform digital juga memungkinkan pengembangan materi yang dapat diakses kapan saja, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Selain itu, pengembangan materi yang inovatif juga membuka peluang bagi guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa. Dengan teknologi, materi PAI dapat disesuaikan secara lebih personal, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan contoh – contoh yang relevan dengan kehidupan siswa sehari – hari. Ini dapat mencakup situasi – situasi yang dihadapi siswa dalam interaksi sosial mereka, seperti bagaimana menerapkan nilai – nilai Islam dalam dunia digital atau bagaimana menjaga etika Islami dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian Hidayatullah (2023) menyimpulkan

bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari pemanfaatan berbagai sumber belajar seperti buku teks, media online digital, dan buku pendamping bagi siswa, serta penggunaan beragam metode pembelajaran, termasuk ceramah, penugasan, permainan, media digital, dan media sosial. Selain itu, evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui portofolio, penugasan, dan penilaian sikap selama mengikuti pembelajaran.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 dan SMPN 2 Bukittinggi, tantangan dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan kompleksitas dalam upaya mengintegrasikan inovasi ke dalam praktik pengajaran. Meskipun kedua sekolah ini memiliki potensi dan sumber daya yang cukup, penerapan pendekatan inovatif dalam pengajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi infrastruktur maupun kesiapan tenaga pengajar. Di SMPN 1 Bukittinggi, sebagian guru sudah mulai memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pengembangan materi PAI. Mereka menggunakan presentasi multimedia, video, dan aplikasi pendidikan untuk memperjelas konsep-konsep agama yang abstrak, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, inovasi ini masih bersifat sporadis dan belum sepenuhnya merata di seluruh mata pelajaran. Beberapa guru yang lebih senior cenderung masih ragu untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal, baik karena keterbatasan keterampilan teknis maupun karena ketidakpastian tentang efektivitas metode baru ini. Sebaliknya, di SMPN 2 Bukittinggi, upaya untuk mengembangkan materi PAI yang inovatif menghadapi resistensi yang lebih besar. Meskipun ada beberapa guru yang mencoba memperkenalkan teknologi dalam pengajaran, resistensi dari rekan-rekan mereka seringkali menjadi penghambat. Resistensi ini bukan hanya berasal dari ketidakpercayaan terhadap teknologi, tetapi juga dari kekhawatiran akan perubahan yang dapat mengganggu rutinitas dan metode pengajaran tradisional yang telah mereka kenal selama bertahun-tahun.

Keberhasilan upaya-upaya ini sangat bergantung pada dukungan dari kepemimpinan sekolah dan budaya kolaboratif di antara para guru. Di SMPN 1, dukungan kepala sekolah dalam mendorong eksperimen dengan metode baru telah memberikan dorongan bagi guru-guru yang ingin berinovasi. Namun, masih diperlukan lebih banyak upaya untuk memastikan bahwa inovasi ini bukan hanya inisiatif individu, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pendidikan sekolah. Sementara itu, di SMPN 2, kepemimpinan sekolah masih harus bekerja lebih keras untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan dan mendorong kolaborasi yang lebih erat di antara para guru. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung eksperimen dan berbagi pengetahuan, diharapkan guru-guru di sekolah ini dapat lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan pengembangan materi yang lebih inovatif dalam pengajaran PAI.

Pada akhirnya, di kedua sekolah ini, keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi dan mendorong perilaku inovatif dalam pengajaran PAI sangat

bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Ini adalah tantangan besar, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diajarkan dengan cara yang relevan dan menarik di era digital ini. The steps for implementing technology in Islamic education management are through analyzing technology needs, training and developing teachers, forming educational technology teams, planning technology-based learning, using applications and supporting platforms, monitoring and evaluation and continuity and sustainable development, (Sholeh, 2017). Langkah pertama adalah melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi kebutuhan teknologi yang sesuai dengan tujuan dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen pendidikan Islam. Setelah kebutuhan tersebut diidentifikasi, pelatihan dan pengembangan guru menjadi fokus utama, di mana para guru diberikan pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi, baik dalam pengajaran maupun dalam manajemen kelas. Selanjutnya, dibentuklah sebuah tim khusus yang terdiri dari guru, staf IT, dan pihak manajemen sekolah. Tim ini bertanggung jawab untuk memastikan integrasi teknologi berjalan dengan lancar, memberikan dukungan teknis, serta memimpin inovasi dalam penggunaan teknologi pendidikan. Setelah tim terbentuk, perencanaan pembelajaran berbasis teknologi dilakukan dengan mengintegrasikan alat-alat teknologi ke dalam strategi pengajaran dan pengembangan bahan ajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Pemanfaatan aplikasi dan platform digital yang mendukung proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dari implementasi ini. Aplikasi dan platform ini dapat berupa perangkat lunak e-learning, aplikasi pembelajaran interaktif, atau platform manajemen kelas yang membantu guru dalam mengelola proses belajar-mengajar secara lebih efektif. Penting untuk terus memonitor dan mengevaluasi efektivitas implementasi teknologi secara berkala, dengan menilai dampak teknologi pada kualitas pendidikan serta keterlibatan dan hasil belajar siswa. Umpan balik dari guru dan siswa juga harus dipertimbangkan dalam proses evaluasi ini. Akhirnya, kontinuitas dan pengembangan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan selalu up-to-date dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pendidikan Islam. Guru juga harus terus mendapatkan pelatihan yang diperlukan untuk memaksimalkan manfaat dari teknologi yang digunakan.

Tantangan di dunia pendidikan semakin rumit, dengan adanya tuntutan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Modernisasi pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter menjadi suatu keharusan guna menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial saat ini, (Priyanto, 2020). Adiyono et al., (2023), kegiatan pembelajaran mempermudah akses terhadap informasi lebih mendalam mengenai inovasi dalam pengembangan kurikulum di MAN IC Paser. Mereka memanfaatkan media pembelajaran berbasis

internet dan memilih aplikasi – aplikasi yang populer di kalangan siswa masa kini. Beberapa aplikasi yang digunakan oleh guru – guru di MAN IC antara lain adalah Instagram, PowerPoint interaktif, TikTok, Quizizz, Classroom, dan berbagai aplikasi pendukung lainnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan agama Islam, termasuk pengembangan kurikulum di era revolusi industri 4.0, dapat diterapkan dalam pembelajaran visual, flipped classroom, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis hasil, dan ruang kolaboratif. Teknologi AI, termasuk alat seperti mentor visual, asisten suara seperti Google Assistant, Siri, dan Cortana, serta penterjemah presentasi (Presentation Translator), dapat digunakan dalam pembelajaran, (Fitri Sarinda et al., 2023). Pemanfaatan atau inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu segera diimplementasikan, khususnya dalam metode pengajaran. Internet dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif untuk pendidikan agama Islam, misalnya melalui e-learning atau aplikasi yang memudahkan penyampaian materi pembelajaran, (Tasya et al., 2023).

Pengembangan modul AI – Quran Hadits menggunakan Aplikasi Canva berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif, menampilkan dan menjelaskan materi tentang keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, serta menyediakan latihan soal, (Prasetiowati et al., 2023). Pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera diimplementasikan, terutama dalam memperbarui metode pengajaran. Penggunaan internet sebagai media pembelajaran alternatif, seperti e-learning atau aplikasi khusus, dapat memfasilitasi penyampaian materi secara lebih efektif. Selain itu, pengembangan modul AI – Quran Hadits dengan menggunakan Aplikasi Canva menunjukkan potensi besar dalam menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan konsep keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, tetapi juga menyediakan latihan soal yang mendukung pemahaman siswa. Aeni et al., (2022), desain produk Wordwall dibuat berdasarkan analisis kebutuhan guru terhadap media pembelajaran di sekolah dasar serta analisis kurikulum yang melibatkan Kompetensi Dasar dan kesesuaiannya dengan karakteristik siswa kelas 2 SD. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah permainan edukatif Wordwall yang terdiri dari empat jenis permainan, yaitu maze chase, airplane, balloon pop, dan open the box. Kemampuan siswa dalam memahami materi PAI sangat baik dengan bantuan permainan Wordwall. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, aplikasi Wordwall dapat direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut pada Kompetensi Dasar lainnya, dengan tambahan video pembelajaran sebagai pendukung. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI menghadirkan tantangan terkait keberlanjutan, validitas informasi, dan dampak sosial yang mungkin mempengaruhi proses pembelajaran, (Rahmadani, 2024). Oleh karena itu, para pendidik perlu mempertimbangkan pendekatan yang seimbang antara inovasi teknologi dan menjaga esensi pendidikan agama yang otentik dan sah. Di era digital, pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan

terpadu agar teknologi tidak hanya menjadi alat tambahan, tetapi juga mendukung tujuan utama pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat, etis, dan berpegang pada nilai – nilai agama Islam.

Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan dan menghubungkan pendidikan agama Islam dalam rangka memperkuat kebijakan inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan. Upaya yang harus dilakukan untuk merancang program integrasi – interkoneksi PAI guna mendukung Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar yang digagas oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan serta Kementerian Pendidikan Agama Pesisir Selatan agar dapat mencapai tujuannya. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui dua tahapan, yaitu dengan mengadakan seminar dan workshop/mentoring yang fokus pada pembuatan RPP, media, dan materi ajar PAI yang terintegrasi dan terkoneksi dengan Pendidikan Al – Qur'an serta Budaya Alam Minangkabau, (Roni et al., 2022). Tantangan inovasi di era digital mencakup ketidaksesuaian kurikulum dengan kemajuan teknologi, kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran, serta kebutuhan akan integrasi nilai – nilai Islam dalam literasi digital, (Fuad, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis beberapa aspek kunci terkait perilaku inovatif dan integrasi teknologi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memotret keadaan perilaku inovatif di sekolah – sekolah menengah, khususnya dalam konteks pengajaran PAI, dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana guru dan sekolah saat ini mengadopsi dan menerapkan inovasi dalam materi ajar. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya – upaya yang dilakukan untuk mendorong perilaku inovatif melalui integrasi teknologi, dengan fokus pada bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas materi ajar. Terakhir, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menyarankan strategi – strategi yang dapat diterapkan untuk mendorong inovasi dalam pengajaran PAI, termasuk cara – cara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan teknologi dan inovasi di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab bagaimana keadaan inovasi saat ini, upaya yang dilakukan untuk mendorong inovasi melalui teknologi, serta strategi yang efektif untuk mempromosikan dan mendukung inovasi dalam pengajaran PAI di sekolah menengah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana integrasi teknologi dapat mendorong perilaku inovatif dalam pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP. Penelitian dilakukan di dua sekolah menengah pertama, yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Kota Bukittinggi, yang dipilih berdasarkan perbedaan dalam penerimaan dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Informan penelitian terdiri dari dua guru dan satu kepala sekolah di SMP 1, serta

dua guru dan wakil kepala sekolah di SMP 2. Pemilihan informan didasarkan pada peran mereka dalam pengajaran dan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi langsung selama tiga bulan. Selama periode ini, peneliti melakukan kunjungan rutin ke kedua sekolah untuk mengamati praktik pengajaran dan penggunaan teknologi. Dalam wawancara, guru menunjukkan dokumen dan platform yang mencerminkan kinerja mereka. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam untuk memahami perspektif guru dan wakil kepala sekolah, observasi langsung terhadap proses pengajaran dan penyusunan materi ajar, serta analisis dokumen sekolah seperti rencana pembelajaran dan catatan rapat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pertama, data yang diperoleh akan mengalami proses pengurangan, di mana peneliti menyaring informasi untuk mengidentifikasi elemen – elemen yang paling relevan dan penting. Selanjutnya, data yang sudah diringkas akan disajikan dalam bentuk yang terstruktur, seperti tabel atau grafik, untuk mempermudah pemahaman terhadap pola – pola yang muncul. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan yang ada, guna memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap peran teknologi dan faktor – faktor yang mendukung pengembangan perilaku inovatif di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi Teknologi dalam Pengajaran PAI di SMP 1

Di SMP 1, terdapat beberapa guru yang mulai memanfaatkan teknologi, seperti komputer, dalam pengajaran PAI. Guru – guru ini mencoba mengembangkan ide – ide baru dalam penyampaian materi, seperti penggunaan presentasi multimedia untuk menjelaskan konsep – konsep agama yang abstrak. Namun, inovasi ini masih terbatas pada individu tertentu, dan tidak semua guru terlibat dalam upaya tersebut. Guru yang aktif mengintegrasikan teknologi menyadari bahwa teknologi dapat membantu membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Mereka mulai menggunakan video, presentasi PowerPoint, dan aplikasi pendidikan lainnya untuk menyampaikan materi PAI. Meskipun demikian, kolaborasi antar guru dalam mengembangkan materi ini masih minim. Beberapa guru merasa bahwa mereka lebih nyaman bekerja sendiri, dan belum terbiasa berbagi ide atau bekerjasama dengan rekan – rekan mereka. Penggunaan teknologi ini juga disengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur di sekolah. SMP 1 memiliki fasilitas komputer yang memadai, tetapi tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan perangkat yang dibutuhkan. Ini mengakibatkan beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis teknologi.

2. Perilaku Inovatif dan Tantangannya di SMP 2

Di SMP 2, terdapat dinamika yang berbeda. Meskipun ada upaya dari beberapa guru untuk memperkenalkan metode baru dalam pengajaran PAI, resistensi dari rekan kerja menjadi tantangan utama. Beberapa guru yang sudah mulai menggunakan teknologi dan mengembangkan metode pembelajaran yang berbeda berusaha meyakinkan rekan – rekan mereka tentang manfaat pendekatan ini. Namun, tidak semua guru tertarik untuk mencoba metode baru yang diusulkan oleh kolega mereka. Resistensi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi dalam pengajaran PAI dan ketakutan akan perubahan. Beberapa guru lebih memilih untuk tetap menggunakan metode tradisional yang sudah mereka kenal dengan baik. Mereka merasa bahwa pendekatan baru memerlukan upaya lebih dan merasa tidak yakin dengan efektivitasnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya stagnasi dalam inovasi di SMP 2, meskipun ada beberapa guru yang berusaha untuk mendorong perubahan.

Namun, penting dicatat bahwa ada juga guru yang berani menguji metode baru dan mempresentasikan keberhasilan mereka dalam forum diskusi guru. Mereka menekankan pentingnya inovasi dan berbagi pengalaman positif dengan rekan kerja. Mereka menggunakan berbagai alat teknologi, seperti perangkat lunak pendidikan, untuk membuat materi PAI lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa, meskipun tantangan ada, perilaku inovatif dapat muncul dengan dorongan yang tepat dan bukti keberhasilan.

3. Pengaruh Kepemimpinan Sekolah terhadap Perilaku Inovatif

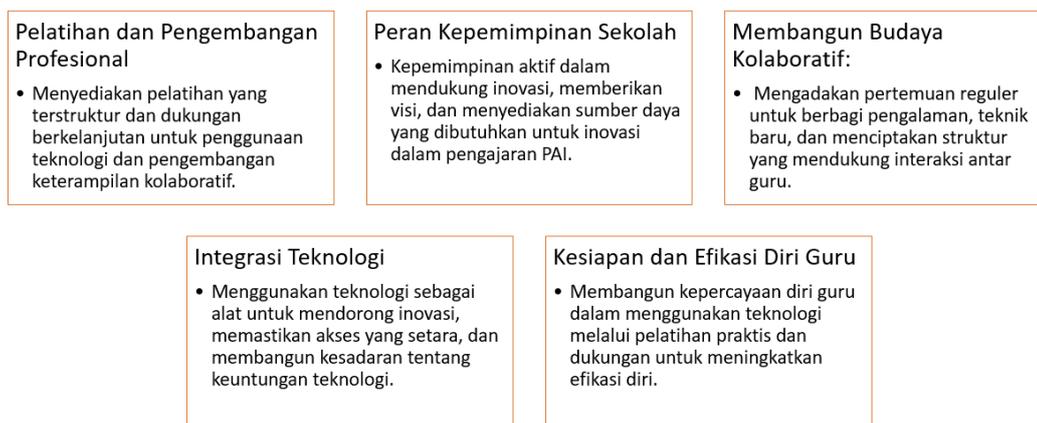
Kepemimpinan sekolah memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat perilaku inovatif di kalangan guru. Di SMP 1, kepala sekolah menunjukkan dukungan terhadap penggunaan teknologi dalam pengajaran, meskipun dukungan ini belum sepenuhnya terstruktur. Kepala sekolah mendorong guru untuk bereksperimen dengan teknologi dan berbagi hasilnya dengan rekan kerja. Namun, karena kurangnya pendekatan yang sistematis, banyak guru yang merasa bahwa inovasi ini adalah upaya individu, bukan bagian dari visi sekolah secara keseluruhan. Di SMP 2, kepemimpinan sekolah cenderung kurang aktif dalam mendorong inovasi. Kepala sekolah kurang terlibat dalam proses pengembangan materi ajar dan jarang memberikan arahan atau dukungan bagi guru yang ingin mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran PAI. Akibatnya, inovasi sering kali menjadi inisiatif individu yang tidak didukung oleh kebijakan sekolah yang lebih luas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan sekolah yang proaktif dan mendukung inovasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perilaku inovatif. Kepemimpinan yang memberikan arahan, menyediakan sumber daya, dan mengapresiasi upaya inovasi dapat mendorong lebih banyak guru untuk mencoba pendekatan baru dan berbagi hasilnya dengan rekan – rekan mereka.

4. Kolaborasi Antar Guru sebagai Faktor Kunci**

Kolaborasi antar guru merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku inovatif. Di SMP 1, kolaborasi antar guru masih terbatas, dan ini menjadi salah satu penghambat utama dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif. Guru yang sudah mengadopsi teknologi cenderung bekerja sendiri dan jarang melibatkan rekan – rekan mereka dalam proses pengembangan materi. Sebaliknya, di SMP 2, meskipun terdapat resistensi terhadap metode baru, ada beberapa guru yang aktif berkolaborasi untuk mengembangkan materi PAI yang lebih relevan. Mereka sering mengadakan diskusi informal untuk berbagi pengalaman dan ide – ide baru. Kolaborasi ini, meskipun belum meluas ke seluruh sekolah, menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, perilaku inovatif dapat lebih mudah diterima dan diadopsi oleh lebih banyak guru. Kolaborasi juga dapat membantu mengatasi hambatan – hambatan yang muncul dalam proses inovasi, seperti kurangnya keahlian teknis atau ketakutan akan kegagalan. Dengan bekerja sama, guru dapat saling mendukung dan memberikan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun budaya kolaboratif di sekolah untuk mendorong perilaku inovatif secara lebih luas.

Upaya Mendorong Perilaku Inovatif dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah melalui Integrasi Teknologi



Gambar 1. Upaya Mendorong Perilaku Inovatif dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah melalui Integrasi Teknologi

Sumber: Analisis Peneliti

1) Mendorong Perilaku Inovatif Melalui Pelatihan dan Dukungan

Salah satu cara untuk mendorong perilaku inovatif di kalangan guru adalah melalui pelatihan yang terstruktur dan dukungan berkelanjutan. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran serta pengembangan keterampilan kolaboratif. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran PAI dan bagaimana mereka dapat bekerja sama dengan rekan kerja untuk mengembangkan materi yang lebih inovatif. Di SMP 1 dan SMP 2, pelatihan seperti ini dapat membantu mengurangi ketakutan

guru terhadap perubahan dan meningkatkan efikasi diri mereka dalam menggunakan teknologi. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk akses terhadap teknologi maupun bimbingan dari kepala sekolah, sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan dapat diterapkan secara konsisten dalam pengajaran.

2) Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Memfasilitasi Inovasi

Kepemimpinan sekolah memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi inovasi. Kepala sekolah yang proaktif dan mendukung inovasi dapat menciptakan lingkungan yang mendorong guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran baru dan berbagi hasilnya dengan rekan kerja. Kepala sekolah harus mampu memberikan visi yang jelas tentang pentingnya inovasi dalam pengajaran PAI dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Selain itu, kepala sekolah juga harus aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses inovasi. Misalnya, jika infrastruktur teknologi menjadi masalah, kepala sekolah dapat mengajukan anggaran tambahan atau mencari solusi alternatif untuk memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang dibutuhkan.

3) Membangun Budaya Kolaboratif di Sekolah

Untuk memfasilitasi budaya kolaboratif yang efektif, penting untuk menciptakan struktur yang mendukung interaksi antara guru. Di SMP 1, meskipun terdapat beberapa inisiatif individu untuk menggunakan teknologi, masih ada kekurangan dalam hal kolaborasi formal. Mengadakan sesi pertemuan reguler di mana guru dapat berbagi pengalaman dan teknik baru yang mereka coba bisa menjadi langkah awal yang baik. Ini tidak hanya memungkinkan guru untuk belajar dari satu sama lain tetapi juga untuk mengatasi hambatan bersama secara kolektif. Di SMP 2, meskipun ada upaya untuk memperkenalkan metode baru, resistensi terhadap perubahan mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih strategis dalam mengelola perubahan. Kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen dan berbagi pengetahuan. Misalnya, menetapkan kelompok kerja khusus untuk pengembangan materi PAI yang melibatkan berbagai guru dari berbagai disiplin ilmu bisa membantu dalam menciptakan materi yang lebih inovatif dan relevan.

4) Integrasi Teknologi sebagai Faktor Pendorong Inovasi

Integrasi teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendorong perilaku inovatif di sekolah menengah. Di SMP 1, penggunaan teknologi seperti komputer dan aplikasi pendidikan telah menunjukkan potensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru yang aktif mengintegrasikan teknologi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya membuat materi lebih menarik tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Namun, untuk memaksimalkan manfaat teknologi, sekolah perlu memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan pelatihan yang diperlukan. Di SMP 2, meskipun beberapa guru telah berhasil mengadopsi teknologi dalam pengajaran mereka, tantangan utama adalah mengatasi resistensi dari rekan kerja. Membangun kesadaran tentang

keuntungan teknologi dan menyediakan pelatihan yang relevan dapat membantu dalam mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan adopsi teknologi di seluruh sekolah.

5) Kesiapan dan Efikasi Diri Guru

Efikasi diri guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan integrasi teknologi dan inovasi dalam pengajaran. Di SMP 1, guru yang merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi cenderung lebih aktif dalam mengembangkan materi ajar yang inovatif. Kesiapan dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku inovatif. Di SMP 2, resistensi terhadap teknologi sering kali disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau ketidakpastian tentang efektivitas teknologi dalam konteks pengajaran PAI. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri guru. Workshop praktis yang menunjukkan penerapan teknologi dalam situasi nyata dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mencoba sendiri dapat membantu meningkatkan efikasi diri mereka.

Strategi untuk Mendorong Inovasi dalam Pengajaran PAI

Untuk mendorong perilaku inovatif dalam pengembangan materi PAI, beberapa strategi dapat diterapkan:

Table 1. Strategi untuk Mendorong Inovasi dalam Pengajaran PAI

Strategi		Deskripsi
Pelatihan dan Pengembangan Profesional		Menyediakan pelatihan berkelanjutan mengenai teknologi dan metode pengajaran inovatif. Pelatihan harus mencakup keterampilan teknis dan pedagogis untuk integrasi teknologi yang efektif.
Menciptakan Ruang untuk Eksperimen		Membuka kesempatan bagi guru untuk bereksperimen dengan metode dan teknologi baru tanpa rasa takut gagal. Menyediakan waktu, sumber daya, dan dukungan untuk eksperimen.
Fasilitasi Kolaborasi		Mengadakan forum dan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman, ide, dan teknik baru. Kolaborasi antar guru untuk belajar bersama dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi.
Penghargaan dan Apresiasi		Memberikan penghargaan dan pengakuan bagi guru yang sukses dalam mengembangkan dan menerapkan materi PAI yang inovatif. Penghargaan sebagai motivasi bagi guru lain.
Keterlibatan Sekolah	Kepala	Kepala sekolah harus mendukung dan memfasilitasi inovasi dengan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi, alokasi anggaran yang tepat, dan penyediaan fasilitas yang memadai.
Evaluasi dan Penyesuaian		Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas inovasi dan menyesuaikan berdasarkan umpan balik dari guru dan siswa. Evaluasi penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas inovasi.

Sumber: Analisa Peneliti

Kesimpulan

Integrasi teknologi dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah memiliki potensi besar untuk mendorong perilaku inovatif di

kalangan guru. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuka peluang untuk metode pengajaran yang lebih kreatif. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, penting untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya kolaborasi, dan keterbatasan infrastruktur. Dengan dukungan yang tepat dari kepala sekolah, pelatihan yang memadai, dan pembentukan budaya kolaboratif, perilaku inovatif dapat ditingkatkan. Ini akan memastikan bahwa inovasi dalam pengajaran PAI tidak hanya menjadi inisiatif individu tetapi menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Dengan demikian, integrasi teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi materi PAI di era digital saat ini.

References

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33 – 60. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>
- Aeni, A. N., Djuanda, D., Maulana, M., Nursaadah, R., & Sopian, S. B. P. (2022). Pengembangan Aplikasi Games Edukatif Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memahami Mater Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Sd. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1835. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9313>
- Fitri Sarinda, Martina Martina, Dwi Noviani, & Hilmin Hilmin. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI) Artificial Intelligence. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 103 – 111. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.268>
- Fuad, A. Z. (2023). Tantangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Thesis*, September, 1 – 17.
- Hakim, L. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam : Strategi Dan Adaptasi Pada Era Revolusi Industri 4 . 0. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 760 – 766.
- Hidayatullah, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digitalisasi Di Smp Sultan Agung Seyegan Sleman Yogyakarta. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 119 – 133. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.249>
- Idris, M. (2023). Abad 21 4C (Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di . 1 – 24. [https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/4262/%0Ahttps://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/4262/2/BAB I.pdf](https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/4262/%0Ahttps://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/4262/2/BAB%20I.pdf)
- Nugraha, M. S., Awwalina, L. S., & Dedih, U. (2024). Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital: Integrasi Teknologi dalam Model Hannafin – Peck untuk Pembelajaran yang Lebih Dinamis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 836 – 844. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10472270>

- Prasetiowati, T., Rusdiyani, I., Universitas, F., Tirtayasa, A., Raya Jakarta, I. J., Serang, K., & Banten, P. (2023). Pengembangan Modul Al – Quran Hadits Menggunakan Canva pada Materi Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al – Thariqah*, 8(1), 137. [https://doi.org/10.25299/al – thariqah.2023.vol8\(1\).12207](https://doi.org/10.25299/al – thariqah.2023.vol8(1).12207)
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J – PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80 – 89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515%0Ahttps://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>
- Roni, R. P., Nurdin, S., & Kosim, M. (2022). Problema Integrasi – Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan. *IQ (Ilmu Al – Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 153 – 170. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>
- Saputra, H. N., Abdulkarim, A., & Fitriyasi, S. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke – 21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 86 – 96. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309>
- Sholeh, M. I. (2017). INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: MENINGKATKAN KINERJA GURU DI ERA DIGITAL. *Al – Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Tasya, N., Syamsurizal, Arsih, F., & Anggriyani, R. (2023). JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 242 – 250 *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. Validitas Modul Ajar Hereditas Manusia Berbasis Problem Based Learning (PBL)*, 4, 242 – 250.